

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SIMARANTANG DALAM PESTA
PERKAWINAN DI KAMPUNG LUBUK NYIUR KANAGARIAN
IV KOTO MUDIAK KECAMATAN BATANG KAPAS
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Strata 1*



Oleh :

Leni Yurmanita

77276/2006

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING**SKRIPSI**

Judul : Bentuk Penyajian Kesenian Simarantang Dalam Pesta Perkawinan di
Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang
Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Nama : Leni Yurmanita

NIM/BP : 77276/2006

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 Januari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Zora Iriani, S.Pd., M.Pd
NIP. 19540619 198103 2 005

Pembimbing II



Dra. Desfiarni, M.Hum
NIP. 19601226 198903 2 001

Ketua Jurusan



Dra. Fuji Astuti, M.Hum
NIP. 19580607 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

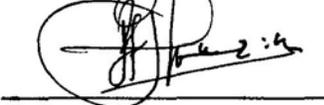
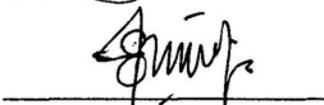
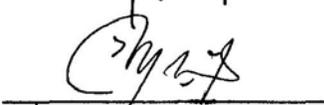
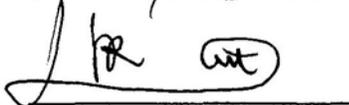
Dinyatakan lulus setelah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Kesenian Simarantang Dalam Pesta Perkawinan
di Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak
Kecamatan Batang Kapas Kabupaten
Pesisir Selatan

Nama : Leni Yurmanita
NIM/BP : 77276/2006
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 Januari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Zora Iriani, S.Pd., M.Pd	
2. Sekretaris	: Dra. Desfiarni, M.Hum	
3. Anggota	: Herlinda Mansyur, S.ST., M.Sn	
4. Anggota	: Susmiarti, S.ST	
5. Anggota	: Dra. Darmawati, M.Hum	

ABSTRAK

Leni Yurmanita, 2011.” Bentuk Penyajian Kesenian Simarantang Dalam Pesta Perkawinan Di Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Simarantang dalam pesta perkawinan yang sampai saat ini masih tetap hidup, tumbuh, dan berkembang di Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan dilengkapi alat tulis, kamera foto, handy- cam, tape recorder dan kaset. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tahap persiapan yaitu dengan studi kepustakaan dan mencari informan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Pengamatan terlibat yaitu dengan mengamati pertunjukan kesenian Simarantang dalam pesta perkawinan pada tanggal 19- 21 November 2010. Kemudian data diolah dan dianalisa, selanjutnya di deskripsikan ke dalam Bentuk Penyajian.

Hasil penelitian adalah Simarantang merupakan salah satu seni tradisi berupa kesenian teater rakyat yang di dalam bentuk sajiannya mengandung unsur kesenian yaitu tari, sastra, dan musik. Kesenian Simarantang salah satu bentuk kesenian dalam pesta perkawinan yang berfungsi sebagai hiburan. Gerak Simarantang terdiri dari 13 gerakan, Simarantang ini ditarikan oleh 20- 30 orang penari, 5 orang pemain musik dengan 1 orang pedandang. Musik yang digunakan talempong pacik 3 pasang, pupuik sarunai 1 buah dan gandang duo 1 buah. Busana yang dipakai dalam kesenian Simarantang adalah menggunakan celana galembong, baju taluak balango, memakai destar dan ikat pinggang. Desain lantai yang digunakan adalah berbentuk lingkaran. Tempat pertunjukan kesenian Simarantang di lapangan terbuka sebab penarinya yang sangat banyak. Kesenian Simarantang adalah salah satu kesenian tradisi yang berfungsi sebagai hiburan yang sampai sekarang ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan kesempatan yang diberikan- Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Salawat dan Salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, sebgaai Uswah Wal Qudwah (contoh suri tauladan yang baik) bagi seluruh umat manusia dimuka bumi ini.

Skripsi yang berjudul ” Bentuk Penyajian Kesenian Simarantang Dalam Pesta Perkawinan Di Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan ” ini ditulis sesuai dengan Program kekhususan dari penulis yaitu Tari, dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil yang diberikan oleh berbagai pihak. Dengan segala rasa hormat, pada kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibuk Zora Iriani, S.Pd, M.Pd dan Ibuk Dra. Desfiarni, M.Hum dosen Pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibuk Dra. Fuji Astuti, M.Hum dan Bapak Drs. Jagar L. Toruan M.Hum ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

3. Ibuk Dra. Fuji Astuti, M.Hum pembimbing akademik yang telah banyak membimbing penulis mulai dari awal Jurusan Pendidikan Sendratasik sampai pada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
5. Ayahanda Ma'as dan Ibunda Yurnidarti tercinta atas segala kasih sayang dan telah memberikan dukungan moril maupun materil hingga penyelesaian skripsi ini.
6. Kakak dan adikku, Mardani, Januardi, Selfeni Purnamawati, Indra Utama, Beri, Gendi, Ririn, Oriza, Wira, dan Putra Ersandi yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini
7. Seluruh informan yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan informasi yang berhubungan dengan skripsi ini.
8. Kepada teman- temanku angkatan 2006 Tari dan Musik serta orang- orang yang tidak dapat kutuliskan namanya satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti di masa yang akan datang.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR GAMBAR..... viii

DAFTAR TABEL..... x

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah..... 7

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah..... 7

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat Penelitian 8

BAB. II KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka 9

B. Penelitian Relevan 9

C. Landasan Teori..... 11

1. Bentuk..... 11

2. Penyajian..... 12

3. Bentuk Penyajian	13
4. Kesenian.....	13
a. Gerak.....	16
b. Pola Lantai	16
c. Naskah.....	16
d. Musik	17
e. Penari/Pemain	17
f. Rias dan Busana.....	17
g. Tempat Pertunjukan.....	18
h. Teater Rakyat.....	18
5. Simarantang	19
6. Kesenian Tradisional	20
D. Kerangka Konseptual.....	21

BAB. III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	24
B. Objek Penelitian.....	24
C. Instrumen Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisi Data	28

BAB. IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	29
1. Letak Geografis Kampung Lubuk Nyiur	29
2. Sistem Mata Pencaharian.....	32

3. Sistem Religi.....	33
4. Sistem Keekerabatan	34
5. Sistem Pendidikan.....	35
6. Sistem Kesenian.....	36
B. Asal- Usul Kesenian Simarantang	40
C. Prosesi Upacara Pesta Perkawinan	42
a. Persiapan Pesta Perkawinan.....	42
b. Persiapan Simarantang.....	45
c. Pelaksanaan Pesta Perkawinan.....	46
D. Bentuk Penyajian Kesenian Simarantang Dalam Pesta	
Perkawinan.....	60
1. Gerak.....	60
2. Pola Lantai	75
3. Cerita Simarantang.....	80
4. Pemain/Pelaku.....	82
5. Musik Pengiring.....	87
6. Rias dan Busana	92
7.Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	94
E. PEMBAHASAN	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

PETA LOKASI PENELITIAN

BIODATA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Kanagarian IV Koto Mudiak.....	31
Gambar 2 : Ibu-Ibu Sedang Disawah.....	33
Gambar 3 : Mushola	34
Gambar 4 : Sekolah Dasar	36
Gambar 5 : Memotong Kambing.....	46
Gambar 6 : Makan Bersama	47
Gambar 7 : Akad Nikah.....	48
Gambar 8 : Orang Memasak.....	49
Gambar 9 : Maanta Bako.....	49
Gambar 10 : Penampilan Simarantang	50
Gambar 11 : Mengantar Langguai.....	51
Gambar 12 : Makan Nasi Pamanggia	52
Gambar 13 : Orang Barabab (bakaba).....	53
Gambar 14 : Balimau.....	53
Gambar 15 : Badampiang	54
Gambar 16 : Duduk Bersanding	55
Gambar 17 : Makan Nasi Kunyit Sampe'	56
Gambar 18 : Melepas Marapulai.....	57
Gambar 19 : Manjalang.....	58
Gambar 20 : Membasuh Kaki Pengantin.....	58
Gambar 21 : Makan Nasi Panjang.....	59
Gambar 22 : Penari Simarantang.....	82

Gambar 23 : Anggun Nan Tongga.....	83
Gambar 24 : Nangkodo Baha.....	84
Gambar 25 : Bujang Selamat.....	84
Gambar 26 : Gandoriah.....	85
Gambar 27 : Intan Korong.....	85
Gambar 28 : Pemain Musik.....	86
Gambar 29 : Talempong Pacik.....	87
Gambar 30 : Pupuik Sarunai.....	88
Gambar 31 : Gandang Duo.....	88
Gambar 32 : Busana dan Rias Penari Simarantang.....	93
Gambar 33 : Arena Simarantang.....	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Nama Kampung Dan Nagari Di Kecamatan Batang Kapas	31
Tabel 2 Demografi Kampung Lubuk Nyiur.....	32
Tabel 3 Deskripsi Gerak Simarantang	62
Tabel 4 Pola Lantai	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan berbagai macam keanekaragaman bahasa, suku, dan agama yaitu Bangsa yang kaya dengan sistem budaya dan sistem kemasyarakatan. Keberagaman mempunyai artinya yang positif karena ia menimbulkan dinamik dan saling berhubungan. Corak- corak yang berbeda, sikap- sikap yang berbeda serta fungsi- fungsi yang berbeda dalam olah seni dapat saling memperluas pandang antar wilayah budaya etnik yang ada.

Oleh karena itu sebagai sumber kebudayaan nasional tentunya memiliki berbagai sistem kebudayaan, salah satunya adalah unsur kesenian. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang mempunyai nilai yang perlu dilestarikan seperti seni tari, musik, teater, dan seni pertunjukan lainnya. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dimana kesenian itu tumbuh, hidup, berkembang, dan merupakan sarana yang mampu mencetus ekspresi kelompok masyarakat tersebut. Sebab kesenian merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan spiritual dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimana ada kehidupan manusia disana pula ada kesenian. Masalah tumbuh dan berkembangnya kesenian di tengah- tengah masyarakat dikemukakan oleh Kayam

(1981:16) sebagai berikut:

”Kesenian tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan lahir dan siapa penciptanya. Karena seni tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individual tetapi ia tercipta secara anonim bersama dengan kolektivitas masyarakat pendukungnya.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita lihat di Kabupaten Pesisir Selatan yang memiliki berbagai macam kesenian tradisional seperti musik, tari, dan kesenian Simarantang. Musik tradisional yang populer adalah rabab Pasisie dan tari tradisional seperti tari Rantak Kudo, tari Kain, tari Gelombang, Dabuih, serta kesenian tradisi lainnya.

Salah satu kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang di Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan adalah kesenian Simarantang yang termasuk kedalam kelompok kesenian yang berfungsi untuk menghibur masyarakat setempat.

Jambiar 62 tahun seorang pemuka adat (wawancara 16 Mei 2010) mengatakan bahwa kesenian Simarantang merupakan bentuk kesenian teater rakyat yang di dalam bentuk sajiannya mengandung unsur sastra, tari dan musik. Sebagai kesenian rakyat, Simarantang dimainkan oleh rakyat setempat. Simarantang berasal dari kata merentangkan tangan yang berasal dari gerak- gerak silat (gerakan gelombang) yang sudah di stilirisasi / dikembangkan, sedangkan di sisi lain ia menyampaikan kaba atau cerita berupa syair- syair yang di dengarkan oleh seorang pedandang. Pada bagian lain, Simarantang menyampaikan maksud atau pesan yang ditegaskan lewat dialog antar pemain yang berisikan pengetahuan tentang adat- istiadat, budaya, agama dan pembangunan yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Akan tetapi Simarantang juga mengungkapkan berbagai fenomena- fenomena budaya masyarakat seperti contoh cerita Gadih Basanai dan Anggun Nan Tongga.

Pada tahun 1950 an, seorang pemuka agama bernama Pandeka Majid yang berasal dari daerah Batu Sangkar membawa kesenian Simarantang ke daerah Kampung

Lubuk Nyiur karena ia melarikan diri dari daerah darek yang pada saat itu masih dalam masa penjajahan. Selain seorang pemuka agama dan seorang seniman yang memiliki pemerhati seni yang tinggi, kesenian yang dimiliki oleh Pandeka Majid ini adalah Simarantang yang terus dikembangkannya secara turun-temurun. Kesenian Simarantang ini cukup maju dan terus berkembang sampai saat ini hingga 4 kali keturunan selama 4 dekade (40 Tahun) yaitu dari tahun 1970 sampai tahun 2010.

Kemudian Pandeka Majid menikah dengan seorang gadis desa yang bernama Bi'ah yang berasal dari Lubuk Nyiur. Namun di dalam pernikahannya walaupun tidak punya keturunan Pandeka Majid tetap mengajarkan, mengembangkan, dan melestarikan keseniannya Simarantang. Ia tetap semangat dan terus berjuang mengajarkan kesenian tersebut kepada masyarakat setempat.

Salah satu putra daerah yang berguru dan menuntut ilmu kepada Pandeka Majid adalah Nurdin, beliau adalah orang pertama yang belajar kesenian Simarantang sekitar tahun 1960 an, kemudian Beliau turunkan kepada anaknya yaitu kepada bapak Jambiari seorang Pemuka Adat di Kampung Lubuk Nyiur ini. Jambiari yang mengajarkan, melestarikan, dan mengembangkan kesenian Simarantang sampai saat ini. Walaupun di usianya yang sudah senja yaitu 62 tahun, namun semangat Jambiari melatih kesenian Simarantang tetap eksis. Hal Ini dapat dilihat dari latihan rutin yang dilakukan beliau yaitu 2 kali dalam seminggu, setiap Kamis malam dan Sabtu malam setelah sholat isya sampai selesai. Kesenian Simarantang dipertunjukkan untuk Pengangkatan Penghulu, Penyambutan tamu, Acara 17 Agustus dan Upacara-upacara lainnya seperti Pesta Perkawinan.

Dikampung Lubuk Nyiur Simarantang biasanya ditampilkan pada Pesta perkawinan. Dalam pesta perkawinan Simarantang berfungsi sebagai hiburan, maka dari itu penulis meneliti mengenai pertunjukan Simarantang dalam pesta perkawinan di Kampung Lubuk Nyiur yang dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 19- 21 November 2010.

Adapun prosesi pesta perkawinan tersebut yang dilakukan dirumah pengantin laki- laki (Marapulai) yaitu Hari pertama, kaum laki- laki melakukan pemotongan 1 ekor kambing jantan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Pemotongan kambing dilakukan sebagai nazar dari yang punya pesta sebab anak pertamanya telah lulus menjadi seorang polisi. Setelah kambing dipotong dan dimasak, diundanglah seluruh mamak sekaum, sanak famili dan para tamu undangan untuk makan bersama. Setelah makan bersama, dilanjutkan dengan mengantarkan pengantin laki- laki (marapulai) kerumah pengantin perempuan (Anak Daro) untuk melaksanakan Akad Nikah.

Hari kedua, seluruh kaum ibu dan sanak famili memasak untuk menyambut kedatangan Bako (saudara perempuan ayah) dari pengantin laki- laki (marapulai) yang disambut dengan penampilan Simarantang yang ditampilkan pada siang hari. Kemudian malam harinya, mamak, tamu undangan, dan seluruh sanak famili memakan *Nasi Pamanggia* yaitu nasi yang dibungkus dengan daun pisang yang dilengkapi dengan sambal yang dibawa oleh pihak anak daro. Kemudian di hiburan dengan mendengarkan Rabab (orang bakaba) untuk pergi *Badampiang* (mengantarkan marapulai kerumah anak daro yang dilakukan pada dini hari menjelang subuh diiringi dendang dan pantun yang isinya berhubungan dengan nasehat kepada pengantin laki- laki). Setelah itu dilanjutkan dengan membawa kedua

mempelai ke kamar pengantin untuk memakan *Nasi kunyit sampe'* yaitu nasi kunyit yang didalamnya berisi 1 ekor ayam kampung. Kemudian Pada pagi harinya pengantin laki- laki (marapulai) dibawa pulang kerumah.

Hari ketiga sore harinya *Manjalang* yaitu (mengarak / mengiringi kedua pengantin dari rumah pengantin perempuan kerumah pengantin laki- laki). Malamnya seluruh mamak, tamu undangan, dan sanak famili makan nasi Panjalang yaitu nasi yang dibungkus dengan daun pisang yang isinya lebih lengkap dari nasi pamanggia yang dilengkapi dengan kanji. Setelah itu kedua mempelai saling bermaaf- maafan dengan seluruh sanak famili yang selanjutnya pengantin laki- laki dibawa untuk tinggal dirumah pengantin perempuan.

Gerakan- gerakan dalam kesenian Simarantang terdiri dari 13 nama- nama gerak yaitu : *Gerak Rantak Kamuko, gerak Rantak Ka Balakang, gerak Yo malang, gerak Sikanduang iyo, gerak Oliyao, gerak Bukit Tinggi, gerak Olehe, gerak Mambana, gerak Sambuik Kaki, gerak Putuih Tali Alang, gerak Bagadabak, gerak Dayuang, gerak Bajalan Tapuak Ateh Bawah.*

Alat Musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Simarantang adalah Talempong Pacik 3 pasang, Pupuik Sarunai 1 buah, Gandang duo 1 buah, dan Tukang Dendang 1 orang laki-laki. Sedangkan Penari kesenian Simarantang ditarikan antara 20- 30 orang penari yang ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan. Dengan tingkat usia penari yang terdiri dari berbagai Tingkatan mulai dari anak-anak Tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Akhir (SMA).

Kostum atau pakaian dalam kesenian Simarantang ini terdiri dari kostum penari pria memakai celana galembong dan baju taluak balango berwarna hitam, serta memakai Destar (ikat kepala)= kain yang berbentuk segitiga sama kaki yang dengan ujungnya menghadap keatas yang diikatkan dikepala dan memakai ikat pinggang. Kemudian pakaian penari putri memakai celana galembong berwarna biru dan kuning, atasannya baju taluak balango berwarna biru dan kuning. Dan ketika masuk kedalam cerita, maka pakaian pemain / pemeran cerita di sesuaikan dengan cerita yang sedang dimainkan seperti memakai pakaian adat, pakaian datuak dan pakaian bundo kanduang. Sedangkan Riasan dalam kesenian Simarantang ini memakai riasan yang sederhana bagi penarinya, serta riasan cantik untuk pemain atau pemeran ceritanya.

Pertunjukan kesenian Simarantang ini biasanya ditampilkan di lapangan sebab penarinya yang sangat banyak. Pada saat kesenian Simarantang akan dimulai penarinya terlebih dahulu berbaris lurus dua berbanjar melakukan gerakan gelombang, kemudian membuat lingkaran yang besar dan melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan irama dendang. Di dalam pertunjukannya, kesenian Simarantang dipertunjukan kurang lebih 3 jam. Namun bisa sehari-hari karena Simarantang menceritakan sejarah cerita rakyat. Tapi penampilan kesenian Simarantang ini tergantung oleh permintaan serta acara dan upacaranya apa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pelestarian kesenian Simarantang
2. Penggunaan dan fungsi kesenian Simarantang
3. Eksistensi Kesenian Simarantang.
4. Bentuk Penyajian Kesenian Simarantang dalam Pesta Perkawinan di Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada identifikasi masalah di atas, maka perlu dibatasi masalah penelitian agar fokus pada permasalahan tertentu yaitu” Bentuk Penyajian Kesenian Simarantang dalam Pesta Perkawinan di Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah Bentuk Penyajian Kesenian Simarantang dalam Pesta Perkawinan di Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian Kesenian Simarantang dalam Pesta Perkawinan di Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna atau dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini hendaknya berguna bagi seniman tari, agar terus mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional terutama bagi generasi muda.
2. Sebagai Pengalaman awal bagi penulis sendiri sebagai peneliti pemula.
3. Untuk mendokumentasikan kesenian Simarantang secara tertulis, untuk dijadikan pedoman bagi generasi muda sebagai generasi pecinta seni.
4. Sebagai salah satu persyaratan S-1 Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra Dan Seni Universitas Negeri Padang.
5. Merangsang minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan kesenian yang telah diwariskan oleh nenek moyang.
6. Sebagai dokumentasi dan inventarisasi bagi pustaka Jurusan serta sebagai sumber atau bacaan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Sendratasik.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat di Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan salah satunya adalah kesenian Simarantang. Kesenian ini diakui oleh masyarakat setempat sebagai seni tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat di kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Untuk mendapat data yang relevan dan informasi yang akurat, penulis melakukan tinjauan pustaka dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadi penelitian yang sama terhadap topik yang serupa di satu pihak dan pihak lain. Melalui studi ini dapat membantu penulis dalam membangun kerangka berfikir dan pedoman yang dapat menuntun penelitian yang dilakukan.

B. Penelitian Relevan

1. Noly Masnalizar 2007, Skripsi yang berjudul " Bentuk Penyajian Tari Persembahan Di Tembilahan Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Mengemukakan permasalahannya yaitu tari persembahan diwariskan secara turun-temurun dan menempuh perjalanan sejarah yang panjang. Tari persembahan berawal dari tari makan sirih pada kerajaan siak sri Indrapura yang ada di daerah Riau dan ditampilkan pada penyambutan tamu dikalangan kerajaan.

- Hasil penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian tari persembahan dan sekarang sudah banyak ditampilkan pada berbagai acara seperti memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus, perpisahan sekolah, pesta perkawinan, dan acara resmi lainnya.
2. Sri Suryani 2010, Skripsi yang berjudul ” Bentuk Penyajian Tari Bagurau Dalam Pertunjukan Gandang Lasuang Pada Pesta Perkawinan Di Desa Mandiingin Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”. Mengemukakan permasalahannya yaitu tari bagurau adalah bentuk tari gembira yang gerakannya mengarah kepada bentuk gerak melayu. Pada tari melayu kebanyakan gerakannya menggunakan gerak lenggang yang cenderung gembira. Hasil penelitiannya adalah tari bagurau tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya pertunjukan gandang lasuang karena tari bagurau adalah puncak dari pertunjukan gandang lasuang.
 3. Zefniwati 2010, Skripsi yang berjudul ” Bentuk Penyajian Randai Sandang Tarangkiak Di Kenagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota ”. Mengemukakan permasalahannya yaitu randai sandang tarangkiak merupakan suatu bentuk teater tradisional yang bersifat kerakyatan, dari rakyat, dan untuk rakyat yang terdapat di kenagarian Sungai Naniang. Hasil penelitiannya yaitu pemain randai sandang tarangkiak terdiri dari pemain inti, pemain pendukung, pemain gelombang, dan pendandang (gurindam) serta pemain musik. Randai sandang tarangkiak ini dimainkan dilapangan terbuka dengan didukung oleh masyarakat sungai naniang sangat antusias dalam menyakiskan pertunjukan randai sandang tarangkiak.

4. Yanuarsyah 2010, Skripsi yang berjudul ” Bentuk Penyajian Tor- tor Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Mandailing Di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat ”. Mengemukakan permasalahannya yaitu kesenian tor- tor adalah kesenian tradisional dan tidak lepas dari aktivitas sosial, tetapi bagian integral yang sangat fungsional dalam tatanan hidup pemilik dan pendukungnya. Hasil penelitiannya adalah bentuk penyajian tor- tor dalam upacara perkawinan meliputi sajian tor- tor oleh kelompok raja- raja, mora- mora, andor soayu, nauling bulung, dan tor- tor marapole. Dari kelima bentuk penyajian tor- tor diatas antara satu dan lainnya hanya dibedakan oleh lirik- lirik pada pantun onang- onang yang dibawakan. Sebagai bagian dari kebudayaan , kesenian tor- tor merupakan media penyampaian / pendidikan dan dapat pula untuk mempertahankan hubungan kekerabatan antar individu dalam stratifikasi sosial.

Sehubungan dengan penelitian relevan di atas, penelitian yang penulis lakukan tidak terdapat objek yang sama, Maka penelitian ini layak untuk diteliti. Di samping itu penelitian relevan juga sebagai sumber untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.

C. Landasan Teori

1. Bentuk

Menurut The Liang (1996 : 3) dalam bukunya yang berjudul : Filsafat seni : sebuah pengantar, bahwa bentuk adalah penggabungan- penggabungan dari berbagai garis, warna, volume dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis. Sejalan dengan pendapat diatas, Soedarsono (1990 : 4)

menjelaskan bahwa bentuk adalah perwujudan secara totalitas dari suatu karya seni yang terdiri dari kesatuan unsur- unsur yang dapat diamati secara jelas.

Selanjutnya Djelantik (1990 : 4) mengatakan bahwa apa yang disebut bentuk adalah unsur- unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur- unsur penunjang yang membantu bentuk itu mencapai perwujudan yang khas seperti alat musik, gerak, lagu, kostum, waktu dan tempat pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bagian dari bentuk ada saling keterkaitan dan ketergantungan, atau saling mendukung. Disamping itu dalam (KBBI) pengertian bentuk adalah sesuatu yang dapat diamati. Senada dengan pendapat di atas, Poerwadarminta (2003 : 137) dalam KBBI menjelaskan bahwa bentuk berarti wujud, rupa, cara, susunan dan sebagainya.

2. Penyajian

Menurut Poerwadarminta (2003 : 85) pengertian penyajian adalah apa yang di sajikan / dihidangkan secara visual. Sejalan dengan pendapat di atas, Djelantik (1990 : 14) mengatakan bahwa penyajian adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan. Kedua pendapat tersebut sama- sama berfokus pada sajian / hidangan yang dapat ditonton / dinikmati.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan bentuk penyajian dalam penelitian ini adalah kesatu paduan unsur- unsur / komponen- komponen yang saling mendukung pada pertunjukan kesenian dan sajian musik pengiring.

3. Bentuk Penyajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bentuk merupakan wujud, rupa, cara, susunan dan sebagainya. Sedangkan penyajian adalah apa yang telah disajikan atau dihidangkan.

Oleh karena itu bentuk penyajian merupakan aspek- aspek atau elemen- elemen dalam tata laksana penyajian yang mempunyai hubungan satu sama lain, yang mempertimbangkan ruang, waktu dan tenaga dalam sebuah karya tari.

Disamping itu Langer (1996:61) mengatakan bahwa :

Struktur sama dengan bentuk, bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari satu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau yang lebih tepatnya, suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit.

Berdasarkan dari ungkapan Langer mengatakan dalam bentuk kesatuan struktur penyajian tari adalah mencakup berbagai unsur dalam sebuah penampilan tari yang meliputi: gerak, pola lantai, rias dan busana, musik iringan, properti serta tempat pertunjukan.

4. Kesenian

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya masyarakat dalam kehidupannya, selalu tidak berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya selalu berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dimana kesenian itu tumbuh hidup dan berkembang. Salah satu diantaranya bentuk seni tradisional yang dalam seluruh kontak permasalahan tidak terlepas dari masyarakat yang menghasilkannya. Kesenian merupakan satu diantara berbagai seni lain yang mendapat perhatian yang cukup besar di tengah masyarakat sebagai wujud ekspresi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Umar Kayam (1981 : 38 - 39) menyatakan :

”Kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat sebagai salah satu yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri, dengan demikian juga masyarakat yang menciptakan dan memberikan peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kesenian baru”.

Dari pernyataan Umar Kayam, kesenian adalah bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian ini diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat itulah mencari dan mengembangkan hal- hal yang baru, jadi pernyataan ini tidak terlepas dari pendukung budayanya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 816), mengatakan bahwa : Seni yaitu: Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya,dan sebagainya) seperti tari, lukis, ukir. Sedangkan Dalam bahasa Sanskerta, kata seni disebut cilpa. Sebagai kata sifat, cilpa berarti berwarna dan kata jadinya su- cilpa berarti dilengkapi dengan bentuk- bentuk yang indah atau dihiasi dengan indah. Sebagai kata benda ia berarti pewarnaan, yang kemudian berkembang menjadi segala macam kekriaan yang artistik. Cilpacastra yang banyak disebut- sebut dalam pelajaran sejarah kesenian adalah buku atau pedoman bagi para cilpin, yaitu tukang yang termasuk di dalamnya apa yang sekarang di sebut seniman. Memang dahulu belum ada pembedaan antara seniman dan tukang. Pemahaman seni adalah yang merupakan ekspresi pribadi belum ada dan seni adalah ekspresi keindahan masyarakat yang bersifat kolektif. Yang demikian itu ternyata tidak hanya terdapat di India dan Indonesia saja, juga terdapat di Barat pada masa lampau.

Kembali kepada asal kata ”seni” dalam bahasa Indonesia, pengertiannya tampak menjadi aneh. Pengertian ” kecil” (perasaan seni, tukang seni) untuk mewakili pengertian ”tukang” atau ”perbuatan” kemudian tampak janggal dan

membingungkan. Dalam bahasa Jawa pun dipergunakan tukang bagi pekerja seni, tak beda dengan tukang kereta, tukang besi dan tukang emas. Menurut Prof. Dr. Sudjoko, dalam bahasa Jawa dikenal kata kagunan atau pakaryan untuk jenis ini. Dalam kamus Belanda- Melayu susunan klinkert, seni alias kunst mempunyai pengertian hikmat, ilmu, pengetahuan, kepandaian, ketukangan. Ini sesuai dengan pengertian art dalam bahasa Inggris yang juga berarti *art is skill in making or doing* ("Art and The Arts", *The World Book Encyclopesia*). Di sini seni lebih menunjuk kepada pengertian perbuatan atau ketrampilan, bukan pengetahuan. Memang dalam kenyatannya, kata art dapat berarti ketrampilan (*skill*), aktivitas manusia, karya (*work of art*), seni indah (*fine art*), dan seni rupa (*visual art*). Inilah sebabnya orang dapat berbicara tentang seni pengobatan, seni memasak, seni perang, seni berdagang, seni manajemen. Bahkan seluruh hidup kita ini juga suatu "seni".

Menurut Susanne K. Langer dalam (Darmawati 2004 : 75) yang mengatakan bahwa :

"Seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang di ekspresikan adalah perasaan manusia. Yang diketahui sebagai perasaan seluruh umat manusia, dan bukan perasaan dirinya sendiri".

Adapun unsur- unsur kesenian menurut Susanne K. Langer dalam (Darmawati 2004 : 75) adalah :

1. Seni Musik
2. Seni Tari
3. Seni Sastra
4. Seni Rupa

5. Seni Teater

6. Seni Film

a. Gerak

Menurut Sal Murgianto (1987 : 20) , Tari adalah bergerak tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya badan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting. Medium atau bahan baku tari berupa *gerakan- gerakan tubuh* dan semuanya kita memilikinya. Gerak adalah pertanda kehidupan, reaksi pertama dalam hidup dan terakhir manusi terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Perasaan puas, kecewa, cinta, takut, dan sakit selalu di alami lewat perubahan- perubahan yang halus dari gerakan tubuh kita. Hidup berarti bergerak dan gerak adalah bahan baku tari. Adapun gerak yang indah adalah gerak yang distilir (gerak yang sudah dirubah, dirombak dan diperhalus) di dalamnya mengandung ritme tertentu.

b. Pola lantai

Menurut Sal Murgianto (1983 : 142) mengatakan, Desain lantai atau *floor design* ialah garis- garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis- garis di lantai yang dibentuk formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan gari lengkung.

Garis lurus dapat dibuat kedepan, ke belakang, ke samping, atau menyerong. Selain itu, garis lurus dapat dibuat menjadi desain V dan kebalikannya, segitiga, segiempat, huruf T dan kebalikannya, dan dapat juga dibuat menjadi desain zig- zag. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depn, kebelakang,, ke samping, dan menyerong. Dari dasar lengkung ini dapat pula dijadikan desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan, dan bentuk spiral.

c. Naskah

Dalam kamus istilah sastra Abdul Rozak Zaidan (2007 : 135), mengatakan bahwa Naskah adalah bahan tulisan tangan. Naskah asli merupakan teks induk yang dibuat oleh pengarang atau diakui sebagai naskah asal. Sedangkan menurut Siti Barorah Barried,dkk (1985 : 4) mengatakan bahwa:

” Naskah adalah berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan- peninggalan yang berupa tulisan.

Fungsi naskah ada dua, yaitu : pertama mengilhami para sutradara. Artinya dengan mempelajari naskah akan muncul ide- ide untuk mementaskan naskah itu.

Kedua, Mensuplai kata- kata pada para pemeran, disebut juga ” buku kata- kata ”. Artinya kata- kata yang akan diucapkan oleh pemeran dalam dialog antar pemeran bersumber dari naskah.

d. Musik

Menurut Soedarsono (1986 : 122), Musik adalah partner tari. Komponen musik yang kita gunakan dalam tari adalah ritme, degupan (pulsation), melodi, frase dan harmoni. Pemilihan pemakaian musik selalu di dasarkan oleh musik itu sendiri. Musik sederhana dengan daya tarik langsung harus di garap dengan jelas dan sederhana. Musik architectonic menghendaki disain architectonic. Musik pastoral menghendaki garis- garis lengkung Musik yang sangat ritmis menghendaki degupan dinamis dari dalam. Setiap penari harus mengetahui musik. Tidak ada yang lebih menyedihkan dari pada wujud seperti panci mati dari konsentrasi jiwa yang menguasai penari yang secara mental menghitung setiap note dari musik. Frase, note- note itu sendiri, harus beri tanda cukup, dan akan, bila musik itu sudah bisa.

e. Penari / Pemain

Menurut Sal Murgianto (1993 : 14), Penonton sebuah pertunjukan tari, pada umumnya mengharapkan untuk melihat penari- penari yang muda dan cakap, mempunyai proporsi tubuh yang tegap atau semampai, berparas tampan atau ayu serta berwajah cerah, serta penari- penari di harapkan mampu bergerak sigap tetapi di saat tertentu dapat pula bergerak lemah gemulai serta sekaligus memiliki semangat yang menyala- nyala. Akan lebih mengesankan lagi kalau penari- penari tersebut tahu betul apa yang ia lakukan, yakni akan gerakan- gerakan dan tahu benar kemana arah perpindahan gerakan yang sedang ia lakukan, disamping daya pesona lahiriah yang mudah memberikan kepuasan kepada orang banyak, penonton dapat pula dengan mudah mengenali setiap penari yang memiliki kontrol gerak yang cermat, yang gerakan- gerakannya jelas dan bersih, sehingga dalam gerak nampak adanya perbedaan tekanan berdasarkan penting tidaknya bagian yang menyusun gerak tersebut. Dengan perkataan lain, seorang penari yang mampu menampilkan kountinuitas penggunaan tenaga dengan kulminasi- kulminasi kecil pada setiap rangkaian gerak. Dalam hal kedua ini sesungguhnya, penonton tidak hanya sedang melihat sebuah tarian tetapi sebenarnya sedang menikmati sebuah tarian yang benar- benar”di tarikan”.

f. Rias dan Busana

Menurut Sal Murgianto (1983 : 99), Kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen- elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi. Kostum tari dapat menampilkan ciri- ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan

membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari. Penataan kostum tari yang berhasil mempunyai nilai yang sama dengan pengaturan tata lampu, tata pentas, atau penyusunan iringan. Kostum tari berpengaruh secara langsung terhadap proyeksi penari dan merupakan bagian dari dirinya.

Dalam tari tradisi, kostum tari sering berupa pakaian adat atau pakaian khas daerah yang merupakan ciri khas tari yang bersangkutan. Akan tetapi, dalam perkembangannya kemudian pakaian tari telah berkembang dalam bentuknya yang tersendiri.

g. Tempat Pertunjukan

Menurut Sal Murgianto (1993 : 860) mengatakan, Tempat pertunjukan yang dimaksud adalah tempat dimana tari ditampilkan. Bahwa pada dasarnya ruas pentas dapat dibedakan menjadi dua golongan, pertama tempat pertunjukan di teater arena, dimana penonton dapat menikmati pertunjukan dari tiga daerah yaitu daerah depan, daerah samping kiri, dan samping kanan, tetapi penonton utama tetap yang dari depan, kedua pentas prosenium dimana penonton hanya bisa menikmati dari depan saja.

h. Teater Rakyat adalah

Teater rakyat adalah bentuk kesenian yang hidup dan berakar dalam masyarakat daerah yang memelihara suatu tradisi budaya daerah, akan memiliki ciri- ciri ketradisional dan kedaerahan. Ciri- ciri teater tradisional adalah:

- a. Ruang lingkup / jangkauan terbatas pada lingkungan budaya yang mendukungnya
- b. Berkembang secara perlahan akibat dari dinamika yang lamban dari masyarakat tradisional.
- c. Tidak spesialisasi.
- d. Bukan merupakan hasil dari kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya.

Faktor yang menyebabkan mengapa tetater tradisional terbatas pada ruang lingkup budaya yang mendukungnya banyak. Salah satu diantaranya adalah faktor bahasa. Teater rakyat lahir sebagai kesenian yang bersifat hiburan. Unsur pelipur lara

dalam teater rakyat sangat banyak teks menonjol lewat kegembiraan menikmati cerita / sajian tontonan, masyarakat mengambil manfaat dari padanya. Kesenian rakyat, khususnya teater rakyat mengembangkan dan memperkaya dirinya terutama dengan jenis- jenis tari dan musik. Kontak masyarakat dengan kebudayaan yang ada diluar lingkungan mereka secara langsung / tidak ternyata memberikan pengaruh kepada jenis teater rakyat. Banyak kegiatan teater rakyat yang pada akhirnya terbukti sebagai alat untuk menyebarkan agama serta kebudayaan masyarakat.

5. Simarantang

Jambiar 62 tahun (wawancara 6 Juni 2010) mengatakan bahwa Kesenian Simarantang merupakan bentuk kesenian teater rakyat yang di dalam bentuk sajiannya mengandung unsur kesenian seperti tari, sastra, dan musik. Sebagai kesenian rakyat Simarantang dimainkan oleh rakyat setempat yang mana geraknya dari dulu sampai sekarang masih sama. Simarantang berasal dari kata merentangkan tangan yang berasal dari gerak- gerak silat (gerakan gelombang) yang sudah distilirisasi / dikembangkan, sedangkan di sisi lain ia menyampaikan kaba atau cerita dengan di iringi syair- syair yang di dengarkan oleh seorang pedendang. Pada bagian lain, Simarantang menyampaikan maksud atau pesan yang ditegaskan lewat dialog antar pemain. Makna dari syair dan dialog mengandung berbagai interpretasi yang ditangkap oleh berbagai penonton. Pesan yang ingin disampaikan terkadang sesuai dengan kondisi zaman yang melingkupinya. Akan tetapi Simarantang juga mengungkapkan berbagai fenomena- fenomena budaya masyarakat, seperti contoh cerita Gadih Basanai dan Anggun Nan Tongga.

Kesenian ini berfungsi sebagai hiburan seperti upacara Alek Nagari, Pengangkatan Penghulu, upacara pernikahan, 17 Agustus, dan acara lainnya. Yang berisikan penyampaian pesan- pesan adat, agama, dan pembangunan yang dapat dilihat dari seni syair, dan gerakannya.

Simarantang merupakan suatu alat atau media (sarana) untuk menyampaikan berbagai pesan kepada penonton (masyarakat) dan mengangkat persoalan tata kehidupan sosial, sehingga masyarakat mendapat suatu pengajaran atau informasi yang mengandung untuk pendidikan, pengetahuan tentang adat- istiadat, dan budaya serta agama.

6. Kesenian Tradisional

Proses pewarisan nilai- nilai kesenian bukanlah terjadi begitu saja, tetapi melalui proses penerimaan yang bertahap dan membutuhkan waktu yang lama. Di dalam pewarisan kesenian tradisional tersebut cukup banyak pengaruh- pengaruh luar yang bisa menghilangkan keutuhan seni itu sendiri. Dengan memperkenalkan kesenian tradisional seperti kesenian Simarantang ini merupakan suatu usaha pelestarian kesenian tersebut. Ini bahwa pewarisan dari masa- kemasanya diwariskan secara lisan ini sesuai sesuai dengan pendapat Supanggah dalam (Nelda 1995 : 3) yang mengatakan bahwa :

Kesenian tradisional itu sendiri setelah diteliti dengan mengumpulkan data dan mentranskrip serta menganalisa, dengan tekanan pendekatan di dasari oleh peran kesenian sebagai tingkah laku manusia. Dari hasil penelitian tersebut mendefinisikan suatu kesenian tradisional yaitu diajarkan dan diwariskan secara lisan dan bukan secara tulisan yang mengalami perubahan.

Kesenian tradisional akan terus menerus hidup selama tidak ada perubahan panda

ngan hidup dan nilai- nilai yang memiliki kepribadian dan nilai pandang hidup masyarakat pendukungnya. Dan pendapat menurut Mursal (1933 : 11) dan Sedyawati (1981 : 41) :

” Tradisi adalah kebiasaan turun- temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai- nilai budaya masyarakat yang bersangkutan”

” Tradisional biasanya diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, yang sesuai dengan kerangka pola- pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang- ulang”.

Ciri- ciri tradisional menurut Indrayuda 1991 : 10 dalam (Fatra Yetti) Skripsi 2001 :

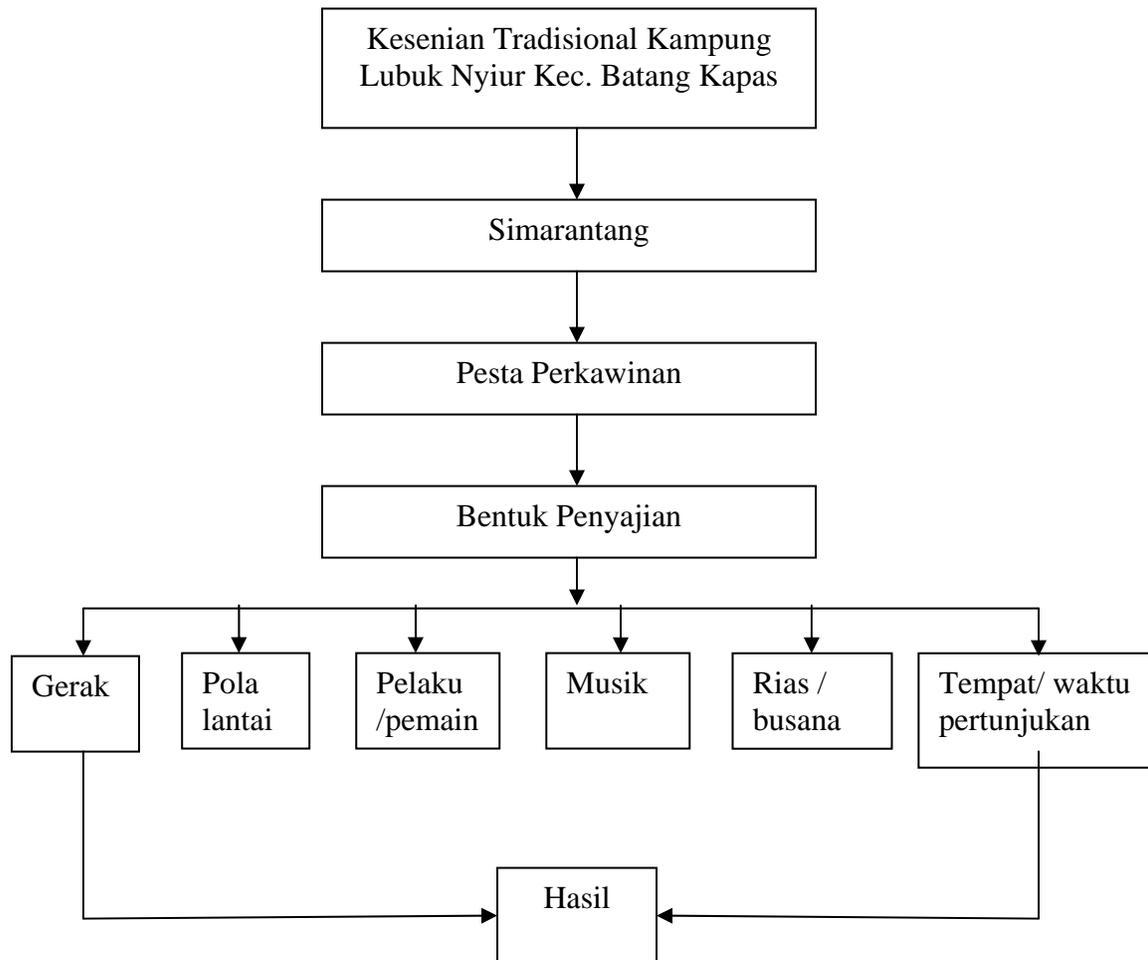
- 1.) Berkembang di suatu daerah tertentu, 2.) Mempunyai usia yang cukup lama, 3.) Gerakannya mempunyai ciri khas tertentu dan sederhana, 4.) Musiknya sederhana, 5.) Tariannya merupakan milik bersama, 6.) Sifatnya turun- temurun, 7.) Kostum dan riasannya selalu dicocokkan dengan kebiasaan daerah masing-masing.

C. Kerangka Konseptual

Setiap daerah memiliki kesenian tradisi daerahnya masing- masing. Masyarakat di Pesisir Selatan khususnya di Kampung Lubuk Nyiur Kanagarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan memiliki kesenian tradisi yaitu kesenian Simarantang. Unsur- unsur yang terdapat dalam bentuk penyajian kesenian Simarantang dalam pesta perkawinan dapat dilihat dari gerak, pola lantai, musik, pemain / pelaku, rias dan busana, dan tempat pertunjukan. Sehingga dapat dilihat bagaimana Bentuk Penyajian kesenian Simarantang yang ada di Kampung Lubuk Nyiur Kangarian IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir

Selatan yang masih mendapat perhatian, dilestarikan, dikembangkan oleh masyarakat setempat.

Untuk merancang kerangka konseptual dalam penelitian ini akan penulis uraikan pada tahap awal adalah gambaran umum lokasi penelitian yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat setempat. Langkah selanjutnya akan memfokuskan pada Bentuk Penyajian kesenian Simarantang. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka peneliti menggunakan kerangka konseptual seperti berikut ini :



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian merupakan ungkapan estetis alami. Di dalam masyarakat ia menjadi refleksi dari kehidupan masyarakat itu sendiri sekaligus sebagai identitas suatu masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Kesenian Simarantang sebagai bagian dari kesenian tradisional.

Simarantang adalah bentuk kesenian teater rakyat yang di dalam bentuk sajiannya mengandung unsur kesenian seperti sastra, tari dan musik. Sebagai kesenian rakyat, Simarantang dimainkan oleh rakyat setempat yang mana gerakannya dari dulu sampai sekarang masih sama. Simarantang berasal dari kata merentangkan tangan yang berasal dari gerak- gerak silat (gerakan gelombang) yang sudah distilirisasi / dikembangkan. Sedangkan di sisi lain ia menyampaikan kaba atau cerita dengan diiringi syair- syair yang didendangkan oleh seorang pendandang. Simarantang pada pesta perkawinan ditampilkan pada hari kedua tanggal 20 November 2010 untuk menyambut *Bako* (Saudara perempuan ayah).

Dalam bentuk sajiannya Simarantang terdiri dari 13 gerak yaitu *gerak Rantak Kamuko, gerak Rantak Kabalakang, gerak Yo Malang, gerak Sikanduang Iyo, gerak Oliyao, gerak Bukit Tinggi, gerak Olehe, gerak Mambana, gerak*

Sambuik kaki, gerak Putuih Tali Alang, gerak Bagadabak, gerak Dayuang, gerak Bajalan Tapuak Ateh Bawah.

Simarantang ditarikan oleh 20- 30 orang penari yang terdiri dari penari laki-laki dan perempuan. Dan terdiri dari berbagai tingkatan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sekolah Menengah Akhir (SMA), Perguruan Tinggi, hingga orang dewasa.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Simarantang adalah talempong pacik 3 pasang, pupuik sarunai 1 buah, gandang duo 1 buah, dan tukang dendang 1 orang laki- laki. Kemudian diiringi oleh syair dan dendang dalam setiap pergantian gerak. Riasan yang digunakan oleh penari adalah riasan sederhana agar penari terlihat lebih segar. Kostum yang digunakan adalah celana galembong, baju taluak balango, serta menggunakan destar (ikat kepala) dan ikat pinggang

Desain lantai lantai yang digunakan adalah berbentuk lingkaran dan tempat pertunjukan ditampilkan di lapangan terbuka atau di halaman sebab penarinya yang sangat banyak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1. Diharapkan kepada seniman daerah mampu melestarikan kesenian Simarantang
2. Menjadi suatu kesenian daerah yang kekal, dan dikenal oleh masyarakat luar.
3. Bisa dijadikan asset budaya Kabupaten Pesisir Selatan.
4. Kesenian Simarantang merupakan salah satu produk kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dipertahankan nilai kebudayaan agar tidak hilang tertelan oleh zaman dan tergeser oleh kebudayaan modern.
5. Sebagai masukan bagi mahasiswa Sendratasik, bahwa masih ada kesenian tradisional, yaitu kesenian Simarantang yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang ditengah masyarakat,
6. Kepala pemerintah daerah agar dapat mengadakan even perlombaan setiap tahunnya antar daerah dalam seni tradisional, supaya kesenian tradisional ini dapat terus berkembang, eksis dan dikenal oleh masyarakat luar.
7. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Lubuk Nyiur.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati. 2006. *Estetika*. Padang: UNP
- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*, Sekolah Tinggi Seni Indonseia (STSI). Denpasar: Bali
- Gie, Liang. 1996. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi (Pokok- Pokok Etnografi II)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Edisi Ketiga. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1987 ” *Kebudayaan, Mentalitas,Dan Pembangunan* ”. Jakarta: Gramedia.
- Masnalizar, Noly. 2007 ” *Bentuk Penyajian Tari Persembahan Di Tembilahan Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau* ”. Padang: UNP
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Karya
- Murgianto, Sal.1983. *Koreografi (Pengetahuan dasar komposisi tari, untuk SMKI): Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Syarif, Idawati. 2004. *Penyutradaraan*. Padang: UNP
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono. 1986. ”Elemen- Elemen Dasar Komposisi Tari ”(*judul asli: Dance Composition The Basic Elements oleh:La Meri (Rusell Meriwether Hughes)*). Yogyakarta: Laligo